

WARTA SEPEKAN

Ketulusasan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus



Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



MEMBANGUN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

“Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi. Lidah orang benar seperti perak pilihan, tetapi pikiran orang fasik sedikit nilainya. Bibir orang benar menggembalakan banyak orang, tetapi orang bodoh mati karena kurang akal budi.” (Amsal 10:19-21)

Pada dasarnya, **berkomunikasi adalah berkata dan mendengar**. Namun menciptakan suasana saling berbicara dengan baik dan saling mendengarkan dengan sungguh-sungguh dalam keluarga bukanlah hal yang mudah. Dalam berkomunikasi, khususnya dalam membangun hubungan suami istri, yang paling penting adalah **kejujuran dan keterbukaan**. Jadi, **membangun komunikasi dalam keluarga adalah hidup jujur dalam saling berbicara dan mendengarkan secara terbuka dan sungguh-sungguh**.

Ada yang berpendapat bahwa berbicara adalah hal yang sangat mudah. Hal itu benar, jika yang dimaksud adalah asal bicara saja. Namun, berbicara secara benar dan bermutu baik tidaklah mudah, karena harus mempertimbangkan **dampak, makna, serta faedah** dari pembicaraan.

Berbicara yang baik dan benar adalah pembelajaran yang harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus diterapkan. Dalam belajar berbicara, hendaklah berbicara dari hati dan batin secara hidup untuk memperkaya komunikasi.

Jadi, ada tiga dasar untuk membangun komunikasi yang baik dalam keluarga:

1. Menggunakan pikiran secara baik dan benar.

Dalam hal ini, hendaklah selektif dalam menggunakan kata-kata dan kalimat. Setiap suami dan istri hendaknya berpikir sebelum berbicara. Jangan pernah berbicara secara emosional, walaupun bukan berarti berbicara tanpa perasaan.

2. Mengedepankan hati nurani yang murni.

Ini penting untuk menjamin ketulusan hati dalam berbicara. Berbicara dengan tulus dalam membangun komunikasi biasanya mempertimbangkan perasaan pasangan dalam menggunakan kata-kata dan kalimat. Bukan hanya itu, tetapi juga menempatkan diri pada posisi pasangan sebelum berbicara.

3. Mengoperasikan kasih.

Jika komunikasi didasari oleh kasih, maka kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa kasih, yaitu bahasa yang keluar dari kelembutan hati. Namun, perlu dipahami bahwa bahasa kasih kadang-kadang berwujud kalimat yang tegas dan keras, tetapi tujuannya adalah untuk kebaikan semua pihak. **MT**

GEMMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Matius 19:12

Sabda Renungan : “Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.” (Matius 19:12)

Banyak orang masih berpendapat bahwa menikah adalah tanda kedewasaan, sedangkan belum menikah dianggap sebagai ciri seseorang yang belum dewasa. Namun, pertanyaannya adalah: *Apakah untuk menjadi dewasa seseorang harus menikah?* Tidak sedikit orang memandang negatif mereka yang hidup membujang. Istilah-istilah seperti *“tidak laku”, “kesepian”, atau “tidak pasti”* sering dilekatkan kepada mereka. Apakah pandangan ini benar? Menurut penulis, pandangan tersebut keliru.

Orang yang hidup sendiri atau memilih untuk tidak menikah seumur hidup bisa saja memiliki banyak sahabat, tujuan hidup yang jelas, serta **kehidupan yang stabil dan penuh makna**. Sebaliknya, ada pula orang yang menikah dan memiliki anak, namun hidup dalam kesepian, dijauhi oleh lingkungan, dan kehilangan arah hidup. Akan jauh lebih baik jika kita mulai melihat kehidupan membujang dari sisi positif. Hidup tanpa pasangan seumur hidup justru memberikan ruang dan waktu lebih banyak untuk **mengembangkan diri, meningkatkan karier, membangun profesi, serta melayani sesama**.

Mungkin inilah salah satu alasan mengapa Gereja Katolik Roma menjadikan hidup selibat sebagai syarat bagi para pemimpin rohani, seperti pastor. Seorang psikolog bernama Erik Erikson pernah menyatakan bahwa **salah satu ciri kedewasaan adalah generativitas**. Generativitas di sini bukan berarti berkembang biak secara biologis, melainkan **kemampuan untuk mengembangkan kualitas hidup generasi berikutnya**. Dengan demikian, pewarisan nilai-nilai hidup yang benar dan berkualitas kepada generasi selanjutnya bisa dilakukan oleh siapa saja—baik yang menikah maupun yang membujang. Bahkan, orang yang hidup sendiri sering kali memiliki potensi lebih besar dalam melakukan hal ini, dengan dampak dan jangkauan yang lebih luas dan nyata.

Memang benar, orang dewasa cenderung menikah, namun tidak berarti bahwa orang yang tidak menikah tidak dewasa. Dalam beberapa budaya, hidup membujang dianggap sebagai kehidupan yang tidak lengkap. Padahal, **baik menikah maupun tidak menikah adalah dua bentuk kehidupan yang sama-sama utuh**. Mereka yang hidup sendiri bukan berarti hidup untuk diri sendiri. Dan itu jauh lebih baik daripada orang yang menikah dan memiliki anak, namun hidup hanya untuk kepentingan pribadinya. *MT*

***Hidup sendiri bukan berarti hidup untuk diri sendiri,
hidup mandiri bukan berarti bekerja sendiri.***

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Korintus 7:1-16

Sabda Renungan : “Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku. Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin” (1 Korintus 7:1)

Pada suatu hari, seorang pendeta mengunjungi keluarga muda, anggota jemaat dari gereja yang digembalakan. Pendeta dan istrinya terkejut ketika pintu rumah dibuka oleh seorang ibu muda dengan wajah yang dilumuri sejenis tepung secara tebal. Ibu muda itu menjelaskan bahwa ia biasa melakukan hal tersebut saat suami dan anak-anaknya sedang bekerja dan bersekolah. Ia melakukannya karena wajahnya bermasalah dengan asap dan paparan sinar matahari. Oleh sebab itu, ia selalu memakai lapisan tepung itu sebagai pelindung wajah saat memasak dan mencuci pakaian.

Ketika suami dan anak-anaknya pulang, ia sudah tampil rapi dan cantik. Sang ibu muda tidak pernah tampil dengan penampilan buruk di hadapan suaminya, karena ia selalu ingin memberikan penampilan terbaik untuk suami dan anak-anaknya.

Dalam kehidupan berumah tangga, suami dan istri sebaiknya saling memberikan dan mempersembahkan tubuh, baik dari segi penampilan maupun kesehatan, yang terbaik bagi pasangannya. Dalam *Roma 12:1*, Rasul Paulus menasihatkan agar orang percaya **mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.** Dengan kata lain, kita dapat **menyenangkan Allah dan sesama** melalui kekudusan dan kesehatan tubuh. Sebab, pelayanan maksimal kepada Allah dan sesama tentu harus didukung oleh pola hidup yang bersih dan sehat.

Hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan merupakan lambang hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya. Kristus mengorbankan tubuh-Nya yang kudus untuk menyelamatkan Gereja, sebagai persembahan yang suci. Oleh karena itu, **suami dan istri pun harus saling memberikan tubuh yang sehat dan bugar kepada pasangannya.**

Suami dan istri perlu saling memberikan yang terbaik. Keuntungan dari sikap ini adalah mereka dapat menikmati **kebahagiaan pribadi, dan juga merasakan sukacita karena mempersembahkan yang terbaik bagi pasangan.**

Kata kunci dari renungan ini adalah **“saling”**, yang berarti memberi yang terbaik bukan hanya dari satu pihak, tetapi dari kedua belah pihak. *MT*

Memberi yang terbaik dimulai dengan membangun dan mengembangkan diri untuk semakin baik

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Roma 15:1-13

Sabda Renungan : "Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri." (Roma 15:1)

Dalam kehidupan keluarga, **sikap saling memberi** mendorong suami, istri, dan anak-anak untuk **berusaha memberikan yang terbaik** bagi satu sama lain. Namun, dalam sikap saling menerima, setiap anggota keluarga perlu **dengan tulus menerima satu sama lain**, termasuk segala kekurangan dan kelemahan yang ada.

Meskipun suami, istri, dan anak-anak berupaya untuk tidak melakukan kesalahan, kodrat manusiawi membuat mereka **tidak luput dari kekhilafan**. Walau mereka berusaha menjaga penampilan agar tetap rapi dan bersih, tetap saja akan ada kekurangan. Kendati telah berusaha menjaga kesehatan dan kebugaran, faktor alami dan kondisi tubuh dapat menyebabkan penyakit atau kelemahan. Selain itu, pertambahan usia membuat istri tidak secantik dulu, dan suami tidak setampan saat muda. Berbagai kesibukan rumah tangga dapat membuat istri sulit menjaganya, sementara tugas-tugas rutin dan padat di kantor bisa menyebabkan suami melupakan perawatan kesehatan dan kebugarannya.

Jika hal-hal tersebut terjadi, **suami dan istri harus saling menerima kelemahan dan kekurangan satu sama lain**. Merupakan kesalahan fatal jika menjadikan faktor-faktor ini sebagai alasan **untuk mengurangi kasih sayang, kemesraan, dan keintiman dalam pernikahan**. Rasul Paulus mengingatkan agar **suami dan istri tidak saling menjauhi atau mengurangi keintiman, kecuali atas persetujuan bersama, dan itu pun hanya untuk sementara waktu**. Jangan sampai terjebak dalam sikap mementingkan diri sendiri, melainkan berusahalah untuk menyenangkan pasangan demi kebaikan bersama.

Penampilan yang mulai berkurang menarik dan kesehatan yang semakin menurun harus diterima sebagai kenyataan alami. Suami dan istri justru perlu belajar melihat keindahan di balik kenyataan itu, karena mereka telah saling memberi pelayanan dan persembahan terbaik selama bertahun-tahun.

Memang ada kecenderungan untuk tetap berusaha menarik bagi pasangan, dan itu bukan hal yang salah. Justru, itu membuktikan bahwa masih ada usaha untuk memberi yang terbaik. Namun, akan lebih indah jika usaha itu disertai dengan belajar untuk tetap tertarik pada pasangan, sebagai wujud penerimaan atas kekurangan dan kelemahan. ***"Saling memberi yang terbaik dan saling menerima kekurangan dan kelemahan — itulah keindahan sejati dalam keluarga."*** MT

Berikan yang terbaik kepada yang dicintai, tetapi terima sisi terburuk untuk kebaikan yang diminta

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yesaya 46:4**Sabda Renungan : “Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu.” (Yesaya 46:4)**

Ada dua golongan manusia usia lanjut (manula). Golongan pertama disebut Manulapes, singkatan dari Manusia Usia Lanjut Pesimis. Golongan ini sangat rajin melihat cermin. Mereka berdiri di depan cermin dan memandangi diri sendiri sebagai orang yang lemah dan sakit. Akibatnya, mereka menjadi malas melakukan kegiatan apa pun. Kemarin, mereka melihat wajahnya yang semakin keriput di cermin. Hari ini, sang nenek memperhatikan rambutnya yang memutih, dan sang kakek melihat rambutnya yang mulai rontok. Kemarin mengeluh kakinya yang gatal, hari ini mengeluh lehernya yang pegal. Padahal sebenarnya mereka masih sanggup pergi sendiri ke gereja, tapi meminta diantar. Masih mampu belanja ke pasar, tapi minta dibelikan saja. Lama-kelamaan, mereka mulai membenci diri sendiri dan merasa tidak berarti. Ya, begitulah Manulapes — manusia usia lanjut yang pesimis.

Golongan kedua adalah Manulaopti, singkatan dari Manusia Usia Lanjut Optimis. Mereka bukan sibuk dengan cermin, tetapi rajin melihat keluar lewat jendela. Mereka berdiri memandangi keindahan di luar rumah dengan wajah ceria dan bersyukur.

Manulaopti menyadari bahwa banyak hal dalam dirinya telah berkurang. Pendengaran, penglihatan, kekuatan, dan kecepatan gerak memang menurun. Namun, bagi mereka itu hanyalah penghalang ringan yang bisa diatasi. Mereka tetap berbahagia mendengar candaan anak dan cucu, **tetap bersukacita** melihat keindahan alam, tetap bersemangat bangun pagi dan berjalan kaki, dan tetap sigap membantu cucu yang terjatuh.

Manulaopti rajin membaca GeMA yang dibagikan di grup gereja GBI KA FAMILY setiap hari, dan tekun membaca Alkitab. Mereka memang merasakan penurunan fisik, tetapi juga merasakan **pertumbuhan batin—semakin bijak, tenang, dan stabil.** Kehadiran mereka masih sangat dibutuhkan oleh keluarga dan komunitas. Ya, begitulah Manulaopti — manusia usia lanjut yang optimis.

Kemunduran fisik yang menyertai usia lanjut memang bisa menjadi hambatan, seperti kabut di langit cerah. Namun, bagi mereka yang optimis, kabut itu justru menjadi hiasan indah yang mempercantik pemandangan senja. *Jangan takut menjadi tua! Ingatlah: Tuhan siap menggendong yang lemah, asalkan ia tetap mau berjuang (Yesaya 46:4).* MT

**Tuhan menggendong bukan untuk memanjakan,
tetapi untuk memperluas wawasan.**

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 113:1-9

Sabda Renungan : *"la mendudukkan perempuan yang mandul di rumah sebagai ibu anak-anak, penuh sukacita. Haleluya!"* (Mazmur 113:9)

Mendoakan pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak tentu merupakan hal yang **baik dan perlu**, karena mereka kemungkinan besar sangat mendambakannya. Namun, penting juga untuk menjaga sikap agar kita tidak memiliki pandangan yang keliru terhadap mereka. Sebab, **tidak memiliki anak bukan berarti pernikahan mereka gagal**. Dalam Alkitab, ada beberapa kisah yang mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan yang belum memiliki anak. Misalnya, Hana yang direndahkan oleh Penina, dan Sarah yang sempat diremehkan oleh Hagar. Dalam budaya Yahudi dan sejumlah budaya lain, istri yang tidak melahirkan sering dianggap sebagai aib, sehingga muncullah anggapan keliru bahwa kemandulan adalah kutuk atau hukuman dari Tuhan.

Pandangan seperti ini perlu diluruskan. Kita harus melihat **pernikahan yang belum dikaruniai anak dengan sudut pandang yang benar dan bijaksana**. Di zaman modern ini, suami istri dapat menempuh berbagai bentuk terapi sambil tetap berserah dan **memohon berkat Tuhan atas usaha tersebut**. Seperti Hana yang berdoa dengan sungguh-sungguh, mereka pun dapat memohon anak sebagai berkat dalam pernikahan. Namun, penting untuk diingat bahwa memiliki anak adalah berkat, dan tidak memiliki anak pun bisa menjadi berkat. Pernikahan tidak semata-mata bertujuan untuk melahirkan anak. Jika pernikahan tidak dikaruniai anak, bukan berarti pernikahan itu gagal. Baik pernikahan yang memiliki anak maupun yang tidak, **sama-sama dapat menjadi pernikahan yang diberkati di hadapan Tuhan**. Mempunyai keturunan bukanlah tujuan utama pernikahan, melainkan hanya salah satu tujuan. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk menjalani hidup bersama, saling menopang, dan bersama-sama memuliakan serta melayani Tuhan dan sesama.

Dalam *kitab Kejadian*, motivasi Allah menciptakan lembaga pernikahan dijelaskan dengan kalimat: *"Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja."* Maka Allah menciptakan Hawa yang **sepadan dan menjadi penolong bagi Adam**, agar mereka menjalani kehidupan yang saling melengkapi dan hidup bersama. Memang benar, Allah juga berfirman: *"Beranak cuculah dan bertambah banyaklah, penuhilah bumi..."* Firman ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kemampuan dan kemungkinan bagi manusia untuk berkembang biak (prokreasi). Namun, ini bukan berarti bahwa mempunyai anak adalah satu-satunya tujuan pernikahan, melainkan **merupakan kemampuan dan anugerah**, bukan kewajiban. Sangat tepat jika dikatakan: *"Lebih baik hidup bersama dengan penuh kasih, meskipun tanpa anak, daripada hidup terpisah dan cerai-berai dengan banyak anak."* MT

Nikmati indahnyanya hidup bersama pasanganmu dalam segala keadaan yang diijinkan Tuhan

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 11:25

Sabda Renungan : *“Jawab Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati” (Yohanes 11:25)*

Ketika menulis renungan ini, ibunda terkasih penulis sudah dipanggil menghadap Bapa di Surga, pada usia 91 tahun. Memang sudah sejak lama ibu sering mengungkapkan kerinduannya untuk segera meninggalkan dunia ini kepada kami, anak-anaknya. Suatu hari, penulis pernah berkata kepada ibu agar beliau panjang umur hingga seratus tahun. Namun, dengan lugas beliau menjawab: *“Gila kamu... Bilang saja saya jadi batu sekalian.”* Ungkapan itu mencerminkan kejujuran hati ibu, yang merasa lebih tenang bila ia lebih dulu dipanggil Tuhan, dibanding harus menyaksikan anak-anaknya meninggal lebih dulu—seperti dua anak kandungnya yang telah wafat dua puluh dan belasan tahun yang lalu.

Bagi ibu, di masa tuanya, jauh lebih mudah mengucapkan selamat tinggal kepada keturunannya, daripada harus mengucapkan selamat jalan kepada anak-anaknya. Sayangnya, kita hidup dalam budaya yang menolak pembicaraan tentang kematian. Akibatnya, kita sering tidak tahu bagaimana mendampingi orang terkasih yang mendekati ajal. Padahal, banyak di antara mereka ingin mempersiapkan diri dan keluarganya menghadapi kepergiannya.

Persiapan tersebut bisa mencakup: **Mensyukuri hidup, Berdamai dengan sesama, Merampungkan tanggung jawab**, Serta **mempersiapkan diri bertemu Tuhan**. Namun, semua ini hanya mungkin dilakukan jika ada kejujuran dalam mengungkapkan perasaan dan keluarga bersedia mendengarkan. Sayangnya, kejujuran seperti ini sangat sulit dilakukan, karena dianggap terlalu sensitif atau menakutkan.

Dalam Alkitab, bahkan para murid Tuhan pun tidak siap membicarakan kematian-Nya. Saat Yesus dengan jujur mengatakan bahwa Ia akan mati, Petrus menolaknya dan berkata: *“Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau.” (Matius 16:22)* Namun, kematian Yesus tetap terjadi, dan Yesus sendiri menghadapi kematian dengan rasa sedih dan gentar (*Matius 26:37*). Meski demikian, Ia tetap mempersiapkan diri dan murid-murid-Nya. Begitu pula dengan ibunda penulis. Saat menjelang akhir hayatnya, ia mengangkat tangan dan berkata: *“Tuntunlah aku, Yesus.”* Penulis yakin, walau ibu berkata dengan tenang, di dalam hatinya pasti ada ketakutan dan kegentaran.

Secara pribadi, penulis pun sempat dirundung amarah, dilanda keputusasaan, dan diliputi kesedihan yang dalam. Bahkan sempat merasa membutuhkan pertolongan, karena kehilangan ini begitu berat. Namun, segala perasaan itu **tidak dapat menggagalkan rancangan Tuhan** yang indah bagi ibu tercinta. Yang bisa penulis ucapkan kini hanyalah: *“Selamat Jalan, Kekasih Kristus.” MT*

Dia yang terkasih pergi untuk selama-lamanya meninggalkan yang dikasih untuk sementara

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 133:1-3

Sabda Renungan : “Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnyanya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!” (Mazmur 133:1)

Rumah itu indah karena memiliki atap yang menahan hujan, angin, dan panas matahari; empat sisi dinding yang kokoh melindungi; serta lantai yang menjaga kebersihan dan kehangatan. Namun, rumah tangga jauh lebih indah. Keindahan rumah tangga ditandai oleh tawa anak-anak, nyanyian lembut seorang ibu, kekuatan seorang ayah, kehangatan hati yang penuh kasih, cahaya mata yang jujur, serta kebaikan dan persahabatan yang hidup di dalamnya. **Keharmonisan adalah inti keindahan rumah tangga—hubungan yang kaya akan kasih dan pengampunan.**

Walaupun kadang terjadi cekcok, kasih membuat mereka semakin cocok. Walaupun kadang ada pertengkaran, pengampunan menjadikan mereka rukun kembali. Sekalipun sesekali muncul rasa benci, kasih yang setia mengubahnya menjadi cinta sejati.

Keamanan dalam rumah tangga dibangun melalui kejujuran dan saling percaya.

Sukacita tercipta karena saling mengasihi.

Kelimpahan ditandai oleh damai sejahtera.

Aturan dan tata tertib dilandasi oleh sikap saling melayani.

Dan **penghiburan serta sumber kebahagiaan tertinggi adalah Tuhan Yesus Kristus.**

Sebagaimana pesta pernikahan di Kana menjadi awal bagi terbentuknya sebuah rumah tangga, begitu juga setiap pernikahan mengawali hidup baru dengan sukacita. Namun, di tengah pesta pun, bisa terjadi hal yang tidak diinginkan—mereka kehabisan anggur. Demikian juga dalam perjalanan rumah tangga, kadang kebahagiaan dan sukacita terasa hilang. Hal ini sangat manusiawi, karena manusia hanya mampu mengalami bahagia, tetapi tidak mampu menjadi sumber kebahagiaan.

Itulah sebabnya **setiap rumah tangga membutuhkan sumber kebahagiaan sejati—Tuhan Yesus.** Keindahan pernikahan di Kana dimulai dari inisiatif mengundang Yesus. Dan ketika mereka kehabisan anggur, terjadilah mujizat: air diubah menjadi anggur—bukan sembarang anggur, melainkan anggur yang menyehatkan, mencerdaskan, dan tidak memabukkan. **Rumah tangga yang menghadirkan Yesus akan mengalami mujizat kreatif ketika ada kekurangan atau kehilangan. Yesus sanggup memulihkan, memperbaharui, dan menjadikan rumah tangga kembali penuh kasih sayang, damai, dan harmonis. MT**

Manusia hanya mampu menikmati kebahagiaan dan tidak akan pernah menjadi sumber kebahagiaan

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website www.gbi-ka.org dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkonsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Konsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

WILAYAH 1 Meliputi :

kawasan Karang Anyar, Lautze,
Taman Sari, Kebun Jeruk, Pecenongan,
Tangki, Mangga Besar.

Hubungi :

Bp. Djani Y. Hp. 087887304544

WILAYAH 2 Meliputi :

kawasan Kartini, Laksana, Pasar
Baru, Pangeran Jayakarta

Hubungi :

Bp. Johan B. Hp. 85882666349

WILAYAH 3 Meliputi :

Jakarta Utara dan Jakarta Timur

Hubungi :

Bp. Asiung Hp. 0816873908

WILAYAH 4 Meliputi :

Jakarta Barat, Serpong dan
Tangerang

Hubungi :

Bp. Wira Hp. 0818798666

Konsel Youth

Hubungi :

Sdr. Berliansyah : 0896-2767-7003

Sdri. Santi : 0899-9880-021

**Kristus dapat melayani kita lewat
sesama ... Karena itu hiduplah
dalam komunitas. Dengan begitu
Kerohanian kita akan terus mengalami
pertumbuhan didalam-Nya**

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

